

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Baitul Bilal adalah salah satu tokoh dalam naskah *Orang Kasar*. Naskah *Orang Kasar* disadur oleh Willibroodus Surendra Broto Rendra atau dikenal dengan nama WS. Rendra. Naskah aslinya berjudul *The Bear/The Boor* dan ditulis oleh Anton P. Chekhov pada tahun 1888. Naskah *Orang Kasar* juga disesuaikan dengan latar budaya Indonesia di mana peristiwa dalam cerita berlangsung pada tahun 1980 di daerah perkebunan kopi di Jawa Timur yang beralam indah dan kaya. Pemilik-pemilik perkebunannya digambarkan memiliki rumah-rumah mewah.

Saat cerita di mulai tokoh Baitul Bilal diharuskan melunasi hutangnya di bank karena sudah jatuh tempo. Jika tidak melunasi hutangnya bank akan menyita perkebunannya. Rasa panik dan khawatir itulah yang membawanya ke rumah Nyonya Martopo, seorang janda dari sahabatnya yang meninggal tujuh bulan sebelumnya. Maksud kedatangan Baitul Bilal ke rumah Nyonya Martopo adalah untuk menagih hutang dari suaminya itu. Walaupun Nyonya Martopo bersikeras tidak mau membayar hutang dengan alasan tidak punya uang, Baitul Bilal bersikeras menunggu sampai Nyonya Martopo benar-benar membayar hutang almarhum suaminya. Di akhir cerita, Baitul Bilal malah jatuh cinta kepada Nyonya Martopo dan akhirnya berhasil menaklukkan hati Nyonya Martopo.

Tokoh Baitul Bilal sangat menarik untuk dijadikan sebagai tokoh pilihan dalam pemeranan. Tokoh Baitul Bilal memiliki sifat kasar, pemaarah, tidak sabaran, tapi juga sekaligus perayu, dan mudah luluh di hadapan perempuan cantik. Memunculkan perasaan cinta yang diselingi rasa kesal adalah salah satu hal yang menantang bagi pemeran. Begitu banyaknya alasan dari Nyonya Martopo ketika tokoh Baitul Bilal menagih hutang mending suaminya.

Pemeran sangat ingin naskah *Orang Kasar* di pertunjukan dengan konsep tahun 2000-an. Alasan pemeran ingin mempertunjukkan naskah *Orang Kasar* dengan konsep tahun 2000-an dikarenakan begitu banyaknya naskah *Orang Kasar* yang dipertunjukkan dengan konsep 80-an. Dalam pertunjukan tugas akhir ini tentunya pemeran ingin membawakan sesuatu yang berbeda dari pertunjukan *Orang Kasar* sebelumnya, walaupun pemeran harus merombak beberapa bagian yang ada di dalam naskah, agar sesuai dengan tahun 2000-an. Tentunya dalam perombakan naskah pemeran membutuhkan dramaturgi dikarenakan tugas pemeran hanya memerankan tokoh Baitul Bilal.

Bagi sang pemeran, memerankan tokoh Baitul Bilal merupakan sebuah tantangan. Pertama aktor yang masih berusia 23 tahun memerankan tokoh Bilal yang kira-kira berusia 35 tahunan, yang secara latar belakang sosial sangat berbeda antara karakter peran dengan kepribadian aktor yang memerankan tokoh Bilal. Kedua sang aktor akan melakukan sebuah aksi yang wajar seperti kehidupan sehari-hari, pada saat sekarang banyak aktor yang membuat aksi-aksi yang sangat tidak sesuai dengan karakter tokoh yang ia perankan.

Pemeran menggunakan naskah yang bergendre komedi yang bergaya realisme. Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan (Herman J Waluyo 2007:41). Sedangkan realisme adalah sebuah drama yang mementingkan kenyataan, jadi yang ditampilkan ke atas panggung bukan sesuatu hal yang berlebihan dan sentimental, seperti aliran romantik, tapi lebih kepada kehidupan sehari-hari. Pemeran tentunya akan mewujudkan hasil karya dari seorang aktor yaitu akting yang pendekatannya dengan menerapkan metode akting Konstantin Stanislavky. Dalam memerankan tokoh Baitul Bilal di dalam naskah *Orang Kasar*, dengan menggunakan metode akting “*magic if*,” atau bisa juga disebut dengan pendekatan akting presentasi.

Naskah *Orang Kasar* bertemakan ketidaksetiaan, hal itu dikarenakan naskah *Orang Kasar* bercerita tentang kisah seorang janda yang ditinggalkan oleh suaminya dan memilih untuk setia dan menutup diri dari dunia luar. Pada satu ketika, datanglah seorang penagih hutang yang bernama Baitul Bilal yang memaksa masuk kedalam rumah untuk menagih hutang suami Nyonya Martopo. Di akhir cerita dijelaskan Nyonya Martopo jatuh cinta akibat rayuan Baitul Bilal. Hal itu ditandai ketika Nyonya Martopo mengusap kepala Baitul Bilal ketika mencium tangannya. Di dalam naskah *Orang Kasar* dijelaskan bahwasanya tokoh Baitul Bilal merupakan seorang yang tidak setia, tidak cukup dengan satu wanita. Naskah ini sangat menarik dijadikan sebagai pelajaran bagi siapa yang membaca, maupun yang menyaksikan pertunjukan naskah tersebut. Dikarenakan naskah ini berpesan bahwasanya kita

sebagai manusia jangan menyerah dengan keadaan, jadilah seperti Bilal yang tetap teguh pendirian walaupun sudah beberapa kali kena usir oleh Nyonya Martopo.

Naskah *The Bear* merupakan naskah asli yang menjadi cikal bakal naskah *Orang Kasar* saduran WS. Rendra. Adapun tokoh yang terdapat di dalam naskah tersebut antara lain : Elena Ivanovna Popova sebagai janda muda, dengan lesung pipit di pipinya. Grigory Stepanovitch Smirnov, seorang setengah baya, pemilik tanah dan Luka seorang tua yang setia pada Popova, penuh perhatian dan tidak begitu cerdas. Naskah *The Bear* kemudian diterjemahkan oleh Landung Simatupang ke bahasa Indonesia dengan judul yang tidak jauh berbeda dengan naskah asli, dengan judul *Beruang Penagih Hutang*. Nama tokoh yang ada di dalam naskah tersebut sangat berbeda dengan naskah aslinya. Nama Elena Ivanovna Popova diganti menjadi Yuli, Grigory Stepanovitch Smirnov menjadi Grego dan nama Luka diganti menjadi Kaul. Penjaduan naskah *The Bear* karya Anton Chekov oleh WS. Rendra pada tahun 1980, dengan judul *Orang Kasar*, dan menyesuaikan segala aspek yang ada di dalam tersebut dengan budaya Indonesia. Bahkan nama-nama tokoh yang ada di dalam naskah *The Bear* di Indonesiakan Tokoh Elena Ivanovna menjadi Nyonya Martopo, tokoh Grigory Stepanovitch Smirnov menjadi Baitul Bilal dan tokoh Luka menjadi Darmo. Ketiga naskah yang diuraikan di atas mempunyai cerita yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan dari segi nama tokoh dan latar budaya. Walaupun ketiga naskah mempunyai cerita yang sama, tentunya ada alasan pemeran memilih naskah *Orang Kasar* sebagai naskah ujian tugas akhir. Pertama naskah *Orang Kasar* sudah disesuaikan dengan budaya Indonesia. Kedua pemeran tidak perlu lagi melakukan

observasi ke negara asal naskah asli *Orang Kasar*. Tentunya akan memudahkan tim produksi dalam mencari furniture, kostum, handproperty serta pendukung lainnya dalam pertunjukan *Orang Kasar*.

WS. Rendra merupakan dramawan berkebangsaan Indonesia, dia gemar menulis puisi, cerpen dan skenario drama di usia mudanya. WS. Rendra pernah berkuliah di Universitas Gajah Mada, dan mendapat gelar Doktor Honoris Causa. Pada tahun 1967 dia mendirikan sebuah Bengkel Teater di Yogyakarta, disitulah WS. Rendra melahirkan banyak seniman antara lain : Sitok Srengenge, Radhar Panca Dahana, Adi Kurdi. Pada tahun 1985 dia memindahkan Bengkel Teaternya ke Depok, pada bulan Oktober. WS. Rendra lahir pada 7 November 1935 dan meninggal 6 Agustus 2009 di usia 73 tahun (Febriansyah 2019).

Membahas tentang Anton Chekhov, Anton Chekhov merupakan seorang penulis asal Rusia yang terkenal akan karya-karyanya, antara lain: *That Worthleess Fellow Platonov*, *On The Harmful Effects of Tobacco*, *Ivanov*, *The Bear*, *The Proposal*, *The Wedding*, *The Wood Demon*, *The Seagull*, *Uncle Vanya*, *Three Sister* dan *The Cherry Orchard*. Anton Chekhov lahir di Taganrog, sebuah pelabuhan kecil di desa kecil di Laut Azov, Russia selatan, pada tanggal 29 Januari 1860. Ayahnya adalah seorang pedagang sedangkan kakeknya adalah seorang petani, dia adalah anak ketiga dari enam bersaudara (Bradford n.d.) .

## **B. Rumusan Pemeranan**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka pemeran menyajikan tokoh Baitul Bilal dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seperti apa deskripsi tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekhov saduran W.S. Rendra?.
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekhov saduran W.S. Rendra, ke dalam pertunjukkan teater?.

## **C. Tujuan Pemeranan**

Adapun tujuan pemeranan tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekhov saduran W.S. Rendra adalah ;

1. Mendapatkan deskripsi tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekhov saduran W.S. Rendra .
2. Mewujudkan tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekhov saduran W.S. Rendra dengan gaya realisme.

## **D. Tinjauan Pemeranan**

Untuk mewujudkan tokoh Baitul Bilal tentunya membutuhkan acuan dan pedoman agar pertunjukan yang diciptakan pemeran lebih menarik dari pertunjukan sebelumnya, dan meminimalisir kekurangan dalam pertunjukan. Seperti yang kita ketahui, naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekov saduran W.S. Rendra telah banyak

dipentaskan sebelumnya. Adapun tinjauan pemeran dalam mewujudkan tokoh Baitul Bilal, antara lain sebagai berikut:

Pertama tokoh Baitul Bilal yang diperankan oleh Muhammad Firghan Arrizki dalam rangka ujian tugas akhir mahasiswa ISBI Bandung, yang di publikasikan pada tanggal 14 Oktober 2021 di youtube channel dengan situs <https://youtu.be/oEZEcZK3Qtw>. Menyuguhkan pertunjukan berdurasi 52 menit 2 detik, dialog yang dilontarkan tidak jauh dari teks yang ada di dalam naskah, karakter tokoh Baitul Bilal yang dimunculkan tidak terlihat membosankan, aktor memerankan tokoh Baitul Bilal dengan dialog yang tidak terburu-buru dengan artikulasi yang sangat jelas, tokoh Baitul Bilal yang diperankan tampaknya berusia 40 tahunan dilihat dari gestur dan vokal sang aktor dalam memerankan tokoh. Di dalam pertunjukan tersebut tokoh Baitul Bilal menggunakan aksesoris berupa topi coboy dan jam tangan, dengan pakaian jas panjang yang dalamnya memakai baju kemeja putih. Dari segi *setting* panggung tampaknya menggunakan konsep tahun 80 an.

Kedua tokoh Baitul Bilal yang di perankan oleh Rahman Ghifari pada pertunjukan *Orang Kasar* oleh Teater Embun disutradarai oleh Sir Ilham Jambak, yang dipublikasikan tanggal 10 Agustus 2016 di youtube channel dengan situs <https://youtu.be/syDNSt fDqo>. Menyuguhkan pertunjukan berdurasi 47 menit 51 detik di dalam pementasan ini, dialog yang dilontarkan tidak jauh dari teks naskah, tokoh Baitul Bilal digarap dengan karakter yang pemaarah dan cerewet, artikulasi aktor di dalam pertunjukan tersebut sangat jelas dan tidak terburu-buru dan emosinya

tersampaikan ke penonton, di situ tampak sang aktor yang memerankan tokoh Baitul Bilal dengan usia yang tak begitu tua, berusia sekitar 30 tahunan dengan akting yang yang bagus dan realistik dengan bahasa Indonesia yang baik, di situ tokoh Bilal menggunakan jaket dan aksesoris kalung, dan sepatu boots. *Setting* pertunjukannya tertata dengan sangat baik, begitupun dari segi kostum, musik dan *lighting*.

Ketiga tokoh Baitul Bilal yang diperankan oleh Rosidi Hadi di dalam pertunjukan teater *Orang Kasar* yang dipertunjukan oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UMM “Abhinaya Aksata” dipublikasikan tanggal 2 Maret 2019 oleh akun youtube Channel Rosidi Hadi Siswato dengan situs <https://youtu.be/4jyuPqbTh-0>, yang disutradarai oleh Nuril Intan Wahyuni, yang berdurasi 1 jam 13 menit 30 detik. Tokoh Bilal tampil dengan akting yang berbahasa Indonesia yang medok, pembawaan yang tenang dengan artikulasi yang jelas tapi lambat. Pemeran membawakan tokoh Bilal yang kasar tidak terlihat, di dalam pertunjukan tersebut, tokoh Bilal tampak berusia 40 tahunan. Di pertunjukan tersebut tokoh Bilal menggunakan topi koboi di kepala dengan kostum kemeja putih dan jas yang tampak kuno, tampaknya menggunakan latar budaya Jawa.

Keempat tokoh Bilal yang diperankan Zaenudin Umardi di pertunjukan teater *Orang Kasar* yang dipertunjukan oleh Laboratorium Teater Usmar Ismail, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, yang disutradarai oleh Imam Gendut, yang dipublikasikan pada 11 Januari 2015, oleh akun youtube Zaenudin Umardi, durasi 56 menit 16 detik, dengan situs <https://youtu.be/IQGrjowZsas>. Pada

pertunjukannya tokoh Bilal dimainkan tidak jauh dari teks naskah, bermain dengan tempo dialog yang tidak tergesa-gesa dengan artikulasi yang jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, tidak terkesan medok. Kesan tokoh Bilal yang kasar dan cerewet sangat tergambar, kostum yang digunakan serba hitam dengan menggunakan topi fedora. Dari segi garapan tidak menggunakan setting utuh, hanya berupa perabotan rumah.

Dari beberapa tinjauan di atas, adapun pertunjukan yang ingin pemeran hadirkan di dalam pertunjukan naskah *Orang Kasar* kali ini, pemeran ingin menampilkan pertunjukan naskah *Orang Kasar* dengan sebaik mungkin. Pemeran juga membuat penonton terbawa emosi yang terjadi di atas panggung dan berusaha membuat penonton untuk tetap menyaksikan pertunjukan, sampai pertunjukan *Orang Kasar* selesai di pertunjukan. Pemeran mewujudkan tokoh Baitul Bilal dengan tetap menggunakan gaya realisme dengan *setting* panggung ruang tamu rumah Nyonya Martopo dengan latar budaya nasional masyarakat urban perkotaan, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dengan konsep tahun 2000-an, yang mana Soleha Hasanah yang pemeran tunjuk sebagai dramatur sekaligus asisten sutradara akan mensinkronkan beberapa aspek sesuai dengan konsep tahun garapan, seperti penyesuaian dialog, kostum, properti dan *handproperty*.

Pemeran akan mewujudkan tokoh Baitul Bilal dengan gaya realisme, lebih berfokus pada permainan emosi, yang berguna sebagai penunjang dalam penciptaan tokoh Baitul Bilal. Pemeran mewujudkan tokoh Baitul Bilal yang mempunyai sifat kasar, tidak sabaran, temperamental, serta cerewet, akan tetapi terlihat sopan di

hadapan wanita. Tokoh Baitul Bilal adalah seorang penagih hutang, yang mempunyai perkebunan kopi akan tetapi sedang mengalami masalah finansial, yang membuat dirinya menagih hutang kepada Nyonya Martopo, lalu mencintainya.

### **E. Landasan Pemeranan**

Landasan pemeranan merupakan suatu pijakan di dalam proses kerja untuk melakukan proses pemeranan, dalam proses penciptaan tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar*, landasan ini akan pemeran gunakan sebagai acuan dalam mewujudkan tokoh Baitul Bilal. Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif dalam menjalankan sebuah cerita, tokoh tidak hanya mempunyai fungsi sebagai penghubung alur cerita dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa, tokoh juga dapat berfungsi sebagai pencipta alur cerita, dikarenakan tokoh memiliki sifat-sifat karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensi, tiga dimensi yang disebut ialah : fisiologis, sosiologis dan psikologis (Satoto 2016:41–42).

Dimensi fisiologis merupakan analisis yang dilakukan pemeran untuk menganalisis bagaimana deskripsi tokoh Baitul Bilal, seperti menentukan usia tokoh Baitul Bilal, jenis kelamin, dan keadaan tubuh. Dimensi sosiologis digunakan untuk menentukan status sosial tokoh Baitul Bilal, pekerjaan, agama, dan suku bangsa. Dan dimensi psikologi digunakan untuk menentukan latar kejiwaan tokoh Baitul Bilal. Setelah mengetahui ketiga dimensi dari Tokoh Baitul Bilal, maka langkah yang harus dilakukan adalah menentukan analisis tokoh Baitul Bilal berdasarkan tipe penokohan.

Untuk menganalisis kebutuhan ini, Rikrik El Saptaria di dalam buku *Panduan Praktis*

*Aktng Untuk Film Dan Teater* menjelaskan :

“Tokoh dibagi menjadi empat tipe terdiri dari flat character ialah tokoh yang dibekali karakteristik oleh pengarang secara datar atau lebih bersifat hitam putih, round character ialah tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik, selanjutnya caricatural character ialah karakter yang tidak wajar, satiris dan menyindir. Terakhir ialah theatrical character yaitu karakter yang tidak wajar, unik lebih bersifat simbolis”.

Setelah menentukan berdasarkan tipe penokohan, pemeran akan menentukan analisis tokoh berdasarkan jenis dan kedudukan, dalam menentukan peran tokoh Baitul Bilal di dalam cerita, adapun analisis tokoh berdasarkan jenis dan kedudukannya menurut Rikrik El Saptaria di dalam buku *Panduan Praktis Aktng*

*Untuk Film Dan Teater* :

“Protagonis, merupakan tokoh utama yang menggerakkan plot atau alur cerita dari awal sampai akhir dan memiliki iktikad, namun dihalangi oleh tokoh lain. Tokoh protagonis memiliki irama tragis dan menggerakkan seluruh cerita. Antagonis, yaitu tokoh yang menjadi penghalang, atau tokoh yang menentang keinginan tokoh protagonis. Deutragonis, adalah tokoh lain yang berada di pihak tokoh protagonis. Foil, adalah tokoh lain yang berada di pihak tokoh antagonis. Confiden/ tritagonis, adalah tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis. Rasionneur, yaitu tokoh yang menjadi perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung. Utility, merupakan tokoh pembantu atau tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik”.

Jika tahapan yang ada di atas sudah diidentifikasi, maka tahap selanjutnya adalah menentukan relasi tokoh yang ada di dalam naskah *Orang Kasar*. Relasi tokoh akan di bagi menjadi dua bagian, yang pertama relasi tokoh Baitul Bilal dengan struktur lakon dan relasi antar tokoh, untuk relasi Baitul Bilal dengan struktur lakon

akan di bagi menjadi tiga bagian, yaitu : relasi tokoh Baitul Bilal dengan alur atau plot, relasi tokoh Baitul Bilal dengan tema dan relasi tokoh Baitul Bilal dengan latar , poin-poin yang dijabarkan digunakan pemeran untuk mengetahui deskripsi tokoh Baitul Bilal.

Dalam memerankan tokoh, pemeran menggunakan realisme sebagai landasan untuk menciptakan tokoh. Realisme atau disebut aliran bergaya realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran keadaan (Kardiyanto 2019), realisme dalam teater berkembang sejak tahun 1850-an di Prancis, dianggap sebagai masa realisme awal, teater realis mempunyai karakteristik, sesuatu tidak boleh diperindah atau diperburuk dari keadaan sebenarnya, apabila penonton tidak menyukai ungkapan yang terjadi di atas panggung, justru penonton lah yang harus memperbaikinya, sedangkan gaya realisme muncul melalui karya-karya Hendrik Ibsen yang membuat metode baru dalam penciptaan naskah realis, sedangkan di Rusia gaya realis berkembang melalui karya-karya Anton Chekhov, Ibsen terkenal sebagai ahli tragedi realis, sedangkan Chekov ahli komedi realisme, Ibsen membuat gaya drama dan cara penulisanya sebagai cara memperindah dan menyempurnakan dramanya, Chekhov membentuk suasana yang dalam dan mengharuskan Chekhov menggunakan gaya impresionisme, dimana tokoh berbicara sendiri tentang nasib buruknya dan ditingkah oleh musik yang timbul dan tenggelam (Yudiaryani 2002:158–59).

Pada penciptaan tokoh, pemeran ingin mewujudkan tokoh Baitul Bilal dengan menggunakan metode yang tepat untuk memerankan tokoh Baitul Bilal. *Magic if*

adalah konsep yang diperkenalkan oleh Stanislavsky, Hal tersebut dapat diperkuat dengan kutipan buku *An Actor Prepares* karya Stanislavsky yang telah diterjemahkan oleh Elizabeth Reynold Hapgood ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1917 :

“What are you doing?” the little girl asks. “I am drinking tea,” I answer. “But, she says, “if it were castor oil, then how would Lou drink it? I am forced to recall the taste of castor oil, to show her the disgust I feel, and when I succeed the child fills the room with her laughter. Where are you sitting?” “On a chair,” I reply. “But if you were sitting on a hot stove, then what would you do ? I am obliged to think myself on a hot stove, and try to decide how I can save myself from being burned to death. When I succeed the child is sorry for me, and cries, “I do not want to play any more.” If I go on, she ends by bursting into tears. Why don't you think up some such game as an exercise for arousing activity?. Here I broke in to point out that this was elementary, and do ask how to develop the imagination in subtler ways. “Don't be in a hurry, said the Director. There will be plenty of time. Just now we need exercises bound up with the simple things that actually surround us. Take our class here as an example. This is an actual fact. Suppose the surroundings, the teacher, the students, remain as they are. Now with my **magic if** I shall put myself on the plane of make-believe, by changing one circumstance only: the hour of the day. I shall say, it is not three o'clock in the afternoon, but three o'clock in the night. Use your imagination to justify a lesson that lasts so late. Out of that simple circumstance there follows a whole series of consequences. At home your family will be anxious about you”.

("Apa yang kamu lakukan?" gadis kecil itu bertanya. "Saya minum teh," jawab saya. Tetapi, dia berkata, "jika itu minyak jarak, lalu bagaimana Anda meminumnya? Saya terpaksa mengingat rasa minyak jarak, untuk menunjukkan rasa jijik yang dirasakan padanya, dan ketika aku berhasil, anak itu memenuhi ruangan dengan tawanya. Di mana kamu duduk?" "Di kursi," jawab saya. "Tetapi jika Anda duduk di atas kompor yang panas, lalu apa yang akan Anda lakukan?. Saya wajib memikirkan diri saya sendiri di atas kompor yang panas, dan mencoba memutuskan bagaimana saya bisa menyelamatkan diri dari terbakar. sampai mati. Ketika saya berhasil, anak itu menyesali saya, dan menangis, "Saya tidak ingin bermain lagi." Jika saya melanjutkan, dia mengakhiri dengan menangis. Mengapa Anda tidak memikirkan permainan seperti latihan untuk membangkitkan aktivitas?. Di sini saya masuk untuk menunjukkan bahwa ini adalah dasar, dan bertanya bagaimana mengembangkan imajinasi dengan cara yang lebih halus. "Jangan terburu-buru, kata Direktur. Akan ada banyak waktu. Baru saja kita

membutuhkan latihan yang terikat dengan hal-hal sederhana yang sebenarnya ada di sekitar kita. Ambil kelas kami di sini sebagai contoh. Ini adalah fakta yang sebenarnya. Misalkan lingkungan, guru, siswa, tetap seperti apa adanya. Sekarang dengan sihir saya jika saya akan menempatkan diri saya di bidang khayalan, dengan mengubah satu keadaan saja: jam dalam sehari. Saya akan mengatakan, ini bukan jam tiga sore, baut jam tiga malam. 'Gunakan imajinasi Anda untuk membenarkan pelajaran yang berlangsung sangat terlambat. Dari keadaan sederhana itu, ada serangkaian konsekuensi yang mengikuti. Di rumah, keluargamu akan mengkhawatirkanmu') (Stanislavski 1917:59).

Metode Stanislavsky lebih mengedepankan psikologi, fisiologis dan sosiologis tokoh yang akan diperankan, maka dalam mewujudkan tokoh Bilal, pemeran menggunakan "*Magic If*" konsep ini berpusat pada pertanyaan "Jika aku adalah...(tokoh yang diperankan) apa yang akan saya lakukan?". Sehingga saat memerankan tokoh, pemeran, akan memosisikan dirinya sebagai tokoh yang akan pemeran perankan, bagaimana pemeran akan bersikap pada situasi yang dihadapi dan pemeran akan bertanya kepada dirinya sendiri apa yang harus dia lakukan, pada saat mengalami situasi yang dialami tokoh yang pemeran perankan, untuk memerankan tokoh, pemeran harus jujur, logis dan masuk akal sesuai dengan tokoh yang pemeran perankan.

Disini pemeran percaya bahwa dengan cara mengidentifikasi diri lewat aksi-aksi tokoh yang diperankan, akan tercipta suatu karakter yang sesuai dengan situasi-situasi dramatik yang diinginkan oleh penulis naskah (Saptaria 2006:6). Pendekatan akting presentasi, yakni akting yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku yang berkembang ini berasal dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk yang akan dihasilkan dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari

identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (*Stanislavsky menyebutnya dengan istilah the magic if*) (D. Sitorus 2002:29).

Akting diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata peran. Ini berarti proses, metode, atau tindakan dalam kamus yang memahami perilaku yang diharapkan dan terkait dengan seseorang. Asal kata “*to act*” berarti bertindak, pekerjaan akting adalah sebuah profesi. Pekerjaan ini adalah panggilan jiwa yang harus dilakukan (D. Sitorus 2002, 27).

Dalam dunia pertunjukan Barat, seni peran merupakan karya seni pertama yang diciptakan dan disampaikan kepada penonton. Itu dimulai ketika Thespis, aktor Yunani pertama, meninggalkan paduan suara dan mengucapkan baris "Saya penguasa" dengan "karakter". Dengan kata lain, dimulai dengan imitasi, keterampilan akting diciptakan. Seni akting juga merupakan keterampilan pertama yang langsung disukai dan diapresiasi publik. Bahkan pementasan teater terkadang terkenal karena aktor yang bermain di dalamnya (Yudiaryani 2002, 370)

Pendekatan akting Presentasi sangat bagus jika digunakan pemeran sebagai landasan dalam memerankan tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar*, yang mana di dalam naskah tersebut, terdapat banyak adegan kehidupan sehari-hari, pemeran juga akan mempresentasikan tokoh Bilal selama proses latihan, hingga tokoh Bilal dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekov saduran W.S. Rendra layak dibawa ke atas panggung pertunjukan.

## **F. Metode Pemeranan**

Untuk mewujudkan tokoh Baitul Bilal, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky “*Magic If*” yang mempunyai arti keajaiban jika, merupakan salah satu metode yang dapat membangun ruang-ruang imajinasi pemeran dalam mendalami suatu karakter tokoh (Bintang 2011). Adapun tahapan yang pemeran rumuskan untuk tokoh yang pemeran perankan berdasarkan buku *Membangun Tokoh* adalah sebagai berikut :

### **1. Mengidentifikasi Tokoh Baitul Bilal**

Merupakan salah satu tahap yang pemeran gunakan untuk mengetahui identitas tokoh Baitul Bilal di dalam naskah *Orang Kasar*. Yang dimaksud dengan mengidentifikasi yaitu dengan cara menganalisis naskah serta menentukan karakteristik tokoh yang ada di dalam naskah *Orang Kasar*. Langkah pertama yang dilakukan pemeran adalah dengan cara membedah naskah untuk mengetahui psikologi, fisiologi dan sosiologis tokoh Baitul Bilal.

Dalam memerankan tokoh Baitul Bilal tentunya saya sebagai pemeran harus mengetahui psikologi tokoh Baitul Bilal. Ini merupakan bagian yang terpenting dalam proses penciptaan karakter tokoh Baitul Bilal, psikologi merujuk kepada kesukaan tokoh, hasrat, motivasi, respon-respon yang dilakukan, dan hal yang dibenci oleh tokoh. Hal-hal tersebutlah yang perlu pemeran temui ketika menganalisis naskah *Orang Kasar*. Di dalam naskah *Orang Kasar* tokoh Baitul Bilal mempunyai

psikologi: kasar, tidak sabaran, emosian, cerewet, pemarah, dan sopan dihadapan wanita.

Yang tak luput dalam memerankan sebuah tokoh adalah menentukan ciri-ciri fisik/fisiologi tokoh yang akan diperankan. Ciri fisik tokoh dapat mendukung si aktor dalam memerankan karakter yang akan diperankan, adapun ciri fisik yang perlu pemeran identifikasi antara lain : jenis kelamin, umur, besar tubuh, warna kulit, dan lain-lain. Terkadang si penulis naskah tidak menuliskan salah satu dari perihal yang ada di dalam naskah secara terang-terangan, maka dari itu, menentukan fisiologi tokoh melalui naskah sangatlah penting. Di dalam naskah *Orang Kasar* tokoh Baitul Bilal adalah seorang laki-laki yang berumur sekitar 35 tahunan, yang mempunyai postur tubuh tinggi berkulit sawo matang, warna kulit khas Indonesia.

Hal yang penting juga dari dua hal yang harus diidentifikasi adalah menentukan sosiologis tokoh yang pemeran perankan. Sebuah karakter tokoh akan menjalani kehidupan sesuai dengan konteks sosialnya, seperti status ekonomi, profesi, agama dan hubungan keluarga. Di dalam naskah dijelaskan bahwasanya tokoh Baitul Bilal adalah seorang pemilik perkebunan yang sedang mengalami krisis ekonomi.

## **2. Mengimajinasikan Tokoh Baitul Bilal**

Imajinasi merupakan salah satu cara bagi seorang aktor untuk mendekati pikirannya dengan perasaan tokoh yang akan ia perankan. Metode ini merupakan proses imajinasi di mana pemeran melakukan identifikasi dengan tokoh Baitul Bilal.

Di setiap identifikasi pemeran harus melihat pengalaman hidupnya yang relevan untuk ditransfer ke dalam pengalaman hidup yang dimiliki oleh tokoh Baitul Bilal, lalu pemeran akan bertanya kepada dirinya sendiri, bagaimana dia bisa berperan sebagai Baitul Bilal, maka imajinasi pemeranlah yang akan menjawabnya. Imajinasi dapat menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau terjadi, bagi pemeran proses ini dipimpin oleh imajinasinya sendiri.

### **3. Mewujudkan Tokoh Baitul Bilal**

Untuk mewujudkan tokoh Baitul Bilal ke atas panggung, observasi sangat dibutuhkan untuk pendalaman karakter tokoh Baitul Bilal, demi mewujudkannya, terlebih dahulu pemeran harus menganalisis naskah sambil menggali dan menentukan fisik tokoh, ekspresi wajah, cara berjalan dan sebagainya, lalu mencari seseorang yang sesuai dengan tokoh di kehidupan nyata, hal ini tentunya sangat membantu pemeran dalam mewujudkan tokoh di atas panggung.

Observasi yang dilakukan pemeran dalam mewujudkan tokoh Baitul Bilal dilakukan dengan cara langsung dan tak langsung, observasi secara langsung dilakukan dengan cara mencari orang yang karakternya mirip dengan tokoh dari segi umur maupun pekerjaan. Observasi tak langsung dilakukan dengan cara melihat film-film yang berkisah tentang penagih hutang. Film-film tersebut antara lain : *Confession of a Shopaholic* (2009) yang dibintangi oleh Robert Stanton sebagai *debt collector* film ini bercerita tentang seorang gadis yang gemar berbelanja, dia berbelanja menggunakan kartu kredit, satu ketika tagihannya membengkak dan bikin

dia tidak sanggup membayar hutangnya, mau tidak mau dia harus kabur demi menghindari dari tagihan *debt collector*, di situ terdapat adegan menegangkan antara si gadis dan *debt collector*. Film selanjutnya adalah film *The Pursuit of Happyness* (2006) yang dibintangi oleh Will Smith. Film ini bercerita tentang kegagalan yang dialami oleh Chris, akan tetapi dia tetap tegar dalam melawan semua kesulitan, ditinggalkan istri, sampai di usir dari tempat tinggal karena tidak sanggup bayar hutang. Film ini sangat cocok untuk dijadikan bahan observasi, dikarenakan ada kaitannya dengan hal yang dialami oleh Baitul Bilal, seperti kepanikan tokoh Baitul Bilal dalam menagih hutang kepada Nyonya Martopo, jika seandainya Nyonya Martopo tidak membayar hutang suaminya kepada Baitul Bilal, maka bank akan menyita perkebunan Baitul Bilal.

#### **4. Mengontrol Emosi Tokoh Baitul Bilal**

Mengendalikan Emosi Tokoh Baitul Bilal di atas panggung, mempunyai tujuan agar emosi yang dibentuk pemeran terkontrol dengan baik. Hal ini sangat perlu dilakukan agar tidak terjadi akting yang berlebihan, ketika pemeran melakukan pertunjukan di atas panggung. Untuk mencegah terjadinya akting berlebihan di atas panggung, maka selama proses latihan pemeran berusaha mentransformasikan dirinya ke dalam tokoh Baitul Bilal. Tentunya membutuhkan latihan yang tekun, terutama ketika berdialog dengan lawan main.

## 5. Mendandani Tokoh Baitul Bilal

Mendandani tokoh merupakan salah satu tahapan yang terpenting bagi pemeran. Karena mendandani pemeran sesuai dengan tokoh yang pemeran perankan dapat menggambarkan identitas tokoh yang pemeran perankan. Pakaian yang digunakan pemeran dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan pakaian yang digunakan tokoh yang pemeran perankan, begitu juga dengan umur serta status tokoh yang diperankan pemeran. Maka dari itu sangat diperlukan peranan kostum, riasan *make-up*, serta aksesoris yang mendukung, agar pemeran sesuai dengan tokoh yang pemeran perankan (Stanislavsky 2008).

Pada pementasan *Orang Kasar*, tokoh Baitul Bilal menggunakan celana dasar, baju kaos untuk dalaman jas dan memakai sepatu. Sedangkan untuk riasan tokoh Baitul Bilal menggunakan riasan pria umur 35 tahunan.

## G. Sistematika Penulisan

Skripsi karya seni pemeranan tokoh Baitul Bilal dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekov saduran W.S. Rendra disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat tentang Latar belakang, rumusan pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan pemeranan, landasan pemeran, metode pemeranan dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi dan progres perwatakan tokoh Baitul Bilal. Berisi tentang : Deskripsi Tokoh Baitul Bilal, Progresi Perwatakan Tokoh Baitul Bilal.

Bab III. Konsep Perancangan Dan Proses Perwujudan Tokoh Baitul Bilal. Bab ini menjelaskan tentang Konsep Perancangan Tokoh Baitul Bilal, Proses Perwujudan Tokoh Baitul Bilal dalam Pementasan.

Bab IV penutup. Merupakan bagian yang memberikan kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam masalah-masalah yang ditemukan selama proses kerja pemeranan tersebut.

